

# Studi analisis pendidikan Budaya Alam Minangkabau terhadap pembentukan karakter anak di Sekolah Dasar

Muaddyl Akhyar<sup>1</sup>, Nurfarida Deliani<sup>1</sup>, Juliana Batubara<sup>1</sup>, Ramadhoni Aulia Gusli<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Syaikh M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

\*muaddylakhyar@gmail.com

**Article Information:** Received Nov 06, 2023, Accepted Nov 15, 2023, Published Nov 16, 2023

## Abstract

*This research aims to analyse the noble values or character education contained in Minangkabau local wisdom so that later it can be a reference in behaviour. And for the introduction of the younger generation so that this local wisdom still exists in the modern era. The type of research used is qualitative research with a case study approach. Informants in this study, namely the selection of informants based on certain characteristics and objectives. The results of this study reveal that the internalisation of character education based on Minangkabau local wisdom can occur through Minangkabau Natural Culture (BAM) or Local Content (Mulok) subjects in West Sumatra, through traditional Minangkabau stories that are full of moral values such as Kaba but are now starting to be abandoned, as well as through wise expressions typical of Minangkabau. In the midst of the rapid development of the times, it is hoped that the internalisation of character education based on local wisdom can overcome moral degradation among the younger generation lately. Not only that, by implementing the values of local wisdom in everyday life, it means that we help maintain local culture so that it still exists in the midst of the globalisation era.*

**Keywords:** Character; Minangkabau Natural Culture (BAM); Cultural Education

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai luhur atau pendidikan karakter yang terdapat di dalam kearifan lokal Minangkabau agar kelak dapat menjadi acuan dalam bersikap. Dan untuk pengenalan juga bagi generasi muda agar kearifan lokal ini tetap eksis di era modern. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus (case study). Informan dalam penelitian ini, yakni pemilihan informan berdasarkan ciri-ciri dan tujuan tertentu.. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau dapat terjadi melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) atau Muatan Lokal (Mulok) di Sumatera Barat, melalui cerita-cerita tradisional Minangkabau yang syarat akan nilai moral seperti Kaba namun sekarang sudah mulai ditinggalkan, serta melalui ungkapan-ungkapan bijak khas Minangkabau. Di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat diharapkan internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini dapat menanggulangi degradasi moral di kalangan generasi muda belakangan ini. Tidak hanya itu saja dengan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari berarti kita turut menjaga budaya lokal agar tetap eksis di tengah era globalisasi.

**Kata kunci:** Karakter; Budaya Alam Minangkabau (BAM); Pendidikan Budaya

## Pendahuluan

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa kenakalan anak-anak semakin mengkhawatirkan, bahkan kenakalan mereka dapat mengakibatkan kehilangan nyawa. Tawuran pelajar, penggunaan obat-obatan terlarang, bahkan berkata-kata kotor kepada guru merupakan salah satu kasus anak sebagai tindak kejahatan dan hilangnya karakter pada anak. Hal ini menjadi catatan penting bangsa Indonesia untuk lebih meningkatkan penanaman karakter bangsa Indonesia. Menyikapi berbagai permasalahan tersebut, maka pemerintah telah menetapkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang berbudaya melalui penguatan pendidikan karakter. Dalam Perpres disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat PPK merupakan gerakan pendidikan untuk memperkuat peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga. PPK memiliki tujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik (Shusanti, Suryatini, & Budiayana, 2019).

Penguatan pendidikan karakter sesungguhnya dapat diterapkan pada tiga pilar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga pilar tersebut memberi kontribusi besar untuk mengurangi permasalahan bangsa Indonesia. Agar pendidikan karakter dapat diimplantasikan pada beberapa jalur pendidikan tersebut, maka strateginya adalah mengintegrasikan pendidikan karakter melalui mata pelajaran (Khusniati, 2012). Kurikulum yang digunakan dalam institusi pendidikan mulai dari SD, SMP dan SMA / SMK direka dan dibangun juga menyesuaikan kebiasaan dan adat pada setiap daerah. Kurikulum kebangsaan yang ada dilengkapi dengan kurikulum yang dibangun sesuai dengan keperluan daerah yang dikenal kurikulum muatan lokal (Rahmi, 2016). Hampir semua wilayah di Indonesia mempunyai ciri khas yang merupakan kekayaan budaya (Indriani, 2017).

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan sebuah daerah yang terletak di Sumatera Barat yang kental dengan adat Minangkabau. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di Sumatera Barat, Pendidikan Budaya Alam Minangkabau bertujuan agar murid mengenal, menghayati, mengapresiasi, dan menerapkan nilai-nilai budaya alam Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut mempertegas bahwa setiap generasi yang dilahirkan dalam satu rumpun daerah Nilai-nilai budaya Minangkabau terangkum dalam falsafah hidup *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah Dan Alam Takambang Jadi Guru* (Adat bersendikan syara'/Agama, agama berdasarkan kepada Kitab suci Alquran; Alam berkembang jadikan guru (Santika, 2020).

Proses pembelajaran bersifat kontekstual sesuai dengan nilai-nilai agama, sosial, serta pengalaman dan pola perilaku masyarakat yang langkah-langkah pengembangannya disesuaikan dengan komponen-komponen kurikulum. Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan yang ada di sekolah (Susilawati,

Marlina, & Desyandri, 2022). rumah (keluarga) dan masyarakat merupakan partner penting suksesnya pelaksanaan pendidikan di sekolah. pelaksanaan pendidikan sebaik apa pun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan sia-sia. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat (Muliani, 2014). Oleh karena itu sangat diperlukannya pengimplementasian nilai kebudayaan di dalam pendidikan terutama di sekolah dasar yang di mana bertujuan untuk pembentukan karakter, penanaman nilai, norma, sikap, dan lain sebagainya.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus (*case study*). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lima Puluh Kota (Akhyar, Kamal, Wati, & Junaidi, 2022). Pemilihan daerah ini dilakukan sebagai obyek analisis karena ada salah satu sekolah yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota yang baru-baru ini viral karena kasus murid yang berkata kasar kepada gurunya dan permasalahan yang terjadi tersebut perlu untuk segera diselesaikan. Perilaku beberapa anak yang kurang berkarakter, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter budaya alam Minangkabau di SD tersebut. Peneliti menggunakan tipe instrumen yakni observasi dan dokumentasi yang mana akan dianalisis dalam bentuk kalimat deskriptif. Obyek analisis penelitian ini meliputi: guru, siswa, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data peroleh kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, pemaparan data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis data studi kasus. Adapun pedoman analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model interaktif. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) dijelaskan bahwa “ada empat kegiatan yang berhubungan dengan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan verifikasi”. Pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi, triangulasi merupakan pengumpulan data lebih dari sumber yang menunjukkan informasi yang sama.

## **Hasil Penelitian**

Belakangan ini beredar video seorang murid SD di Sumatera Barat membentak guru hingga berbicara kotor kepada guru, viral di media sosial. Video tersebut menyita perhatian lantaran pada akhirnya sang guru yang meminta maaf. Peristiwa tersebut terjadi di SD N 07 Sariak Laweh, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat. Dalam video yang beredar, murid SD tersebut sampai menendang pintu kelas. Aksi tak terpujinya tersebut direkam sang guru hingga akhirnya viral di media sosial. Dalam video tampak pelajar tersebut mengenakan seragam sekolah berwarna merah putih dan tidak menggunakan sepatu, awalnya marah di luar ruangan. Pelajar

tersebut kemudian masuk ke dalam ruangan dan melontarkan kata-kata kasar kepada guru tersebut. Bahkan dia menggunakan kata-kata kotor yang tidak pantas. pada Kamis (20/7/2023), sang guru melakukan klarifikasi sampai meminta maaf lantaran videonya viral. Guru wanita tersebut mengatakan peristiwa itu hanyalah kesalahpahaman antara guru dan murid. Guru tersebut juga menyebut permasalahan ini sudah diselesaikan secara kekeluargaan. Namun, tak sedikit warga net yang geram lantaran malah guru tersebut yang meminta maaf di depan publik. Padahal menurut warga net, guru tersebut tidaklah salah (Indonesia, 2023).

Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Limapuluh Kota, Deni Asra mengecam keras tindakan seorang murid Sekolah Dasar (SD) yang berkata kotor dan mengajak duel guru lantaran tak terima ditegur. Deni mengaku peristiwa yang terjadi di SD kawasan Akabiluru tersebut telah mencoreng wajah pendidikan dan meruntuhkan wibawa tenaga pengajar, khususnya di Kabupaten Limapuluh Kota.

*“Kami kecam keras ada kejadian ini, sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang murid kepada seorang gurunya,”* kata Deni via pesan singkat, Senin (17/7/2023) malam.

Deni mengklaim telah meminta kepada Kepala Dinas Pendidikan (Kadisdik) Kabupaten Limapuluh Kota untuk mengambil sikap tegas dan langkah antisipasi agar kejadian tersebut tidak terulang lagi di masa yang akan mendatang.

*“Ini pengaruh lingkungan yang tidak sehat, kebiasaan anak di luar sekolah yang tidak terkontrol, atau bisa jadi anak punya masalah yang tidak bisa tersampaikan baik ke orang tua atau ke guru,”* katanya.

Apa pun penyebabnya, kata Deni, pihak terkait perlu melakukan pembenahan secara komprehensif dan berkesinambungan, baik dari pihak orang tua, sekolah maupun pemerintah daerah (Pemda).

*“Karena kami melihat banyak kasus yang bikin geleng kepala saat ini yang dilakukan oleh anak usia sekolah. Ini pekerjaan rumah (PR) kita semuanya dan Disdik wajib all out untuk membenahi dunia pendidikan kita.”* (Afriani, 2023)

Baik atau buruknya perilaku siswa tidak hanya disebabkan dari diri siswa sendiri tapi juga disebabkan karena adanya kurang perhatian oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Penyebab dari diri sendiri seperti kurangnya perhatian dari orang sekitar, bosan saat pembelajaran, dan juga pengaruh dari teman sebaya. Sedangkan penyebab dari keluarga seperti kurangnya perhatian dari orang tua dan ketidakharmonisan keluarga juga sangat berpengaruh untuk penyebabnya kenakalan siswa, dan juga pengaruh lingkungan yang kurang baik sangat berpengaruh dengan timbulnya kenakalan siswa. Bentuk kenakalan siswa SD seperti membangkang dan membentak guru yang dilakukan dengan sengaja merupakan bentuk hilangnya karakter pada diri siswa. Adapun kenakalan siswa dapat diatasi oleh beberapa cara, yaitu bisa dengan memberikan teguran, hukuman, dan juga membuat surat

perjanjian siswa. Hal ini diharapkan agar siswa jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dari hasil studi dari kasus kenakalan siswa di SD dapat diketahui temuan penelitian kenakalan yang dilakukan oleh siswa yaitu berupa kalimat-kalimat tidak baik atau kotor. pendapat Winzer dalam Anitah (2008: 11.29-11.30) yang mengatakan bahwa (a) dalam memberi hukuman mulailah dengan hukuman yang ringan, misalnya teguran yang halus, sebelum memutuskan memberi hukuman yang keras, (b) hukuman harus diberikan secara adil dan sesuai dengan tingkat pelanggaran siswa, misalnya jika ada siswa berbohong diberi hukuman berdiri di depan kelas, maka jika suatu hari ada siswa lain melakukan pelanggaran yang sama, hukuman yang diberikan harus sama dengan siswa sebelumnya, dan (c) dalam memberikan hukuman pertimbangkan dampaknya bagi siswa, seperti siswa akan menjadi malu ketika guru menghukumnya di depan teman-temannya.

Faktor yang menyebabkan hilangnya karakter siswa adalah dari lingkungan keluarga (orang tua) seperti: kurang harmonisnya keluarga karena orang tua yang sudah bercerai. Situasi keluarga yang tidak bahagia, biasanya akan membentuk siswa cenderung membuat kelompok dengan siswa yang memiliki nasib yang sama, yang kemudian akan berpotensi untuk mengganggu atau melakukan perbuatan tidak menyenangkan terhadap orang lain yang tidak senasib dengannya (Morash & Trojanowicz, 1983; Berger & Gregory (2009); Spergel (1978). Afiyani et al., (Itsna Afiyani, Cicih Wiarsih, 2019) juga memperkuat hasil penelitian dengan menyimpulkan solusi yang dilakukan pihak sekolah maupun orang tua yaitu memberikan nasihat, menerapkan pendidikan agama, kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua, dan membawa ke psikolog agar dapat mengurangi perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa (Gularso & Indrianawati, 2022). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Malihah, 2014) menjelaskan bahwa "lingkungan pertemanan memiliki andil yang cukup besar dalam memicu timbulnya kenakalan selain faktor keluarga". Pihak sekolah dapat meninjau Kembali pendidikan karakter yang diterapkan. Pendidikan karakter atau budi pekerti yang kurang berjalan dengan baik dapat memicu terjadi kenakalan siswa (Endah Marwanti, Arya Dani Setyawan, 2018) (Widodo, Hariyono, & Hanurawan, 2016).

Dalam pengembangan karakter anak tidaklah merupakan hal yang mudah (Syahri Anton, Martis, Novandra Prayuda, 2016). Pendidikan berintegrasi budaya adalah wujud dari pendidikan yang digerakkan oleh budaya dan bertumpu pada prinsip budaya guna menciptakan budaya yang lebih bernilai dari yang pernah ada, pendidikan berintegrasi budaya juga dijadikan sebuah cara untuk menyadarkan masyarakat agar belajar seumur hidup guna mengatasi tantangan hidup yang berubah-ubah dan berat, artinya masyarakat yang memiliki budaya sebagai aktor pendidikan dapat membantu terciptanya pendidikan yang melingkupi budaya masyarakat itu sendiri (Deni Alwidora, 2020). Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat

yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter, sambil melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru.

Mengacu pada teori *Social Learning*, bahwa sesungguhnya budaya merupakan pola perilaku yang dipelajari, artinya bahwa masyarakat pun dapat “tidak belajar untuk keras” alias mempunyai karakter yang baik. Kearifan lokal apabila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun-temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati merupakan contoh kecil dari kearifan lokal. Sudah selayaknya, kita untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada agar tidak hilang ditelan perkembangan jaman, dan menjadi karakter bangsa Indonesia (Fajarini, 2014).

Anak-anak pada usia sekolah dasar dapat dikenalkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Tradisional Minangkabau. Cerita tradisional Minangkabau dapat berupa nilai-nilai yang membentuk kesadaran dan karakter masyarakat. Bahkan bukan hanya masyarakat Minangkabau saja tetapi yang dapat mengambil hikmahnya, seperti Kaba Malin Kundang misalnya memberikan nasehat secara tidak langsung kepada anak untuk menghormati orang tua. Nasihat ini diterima tidak hanya di kalangan masyarakat Minangkabau, namun juga hampir seluruh daerah Indonesia. Dalam cerita rakyat tersebut mengajarkan bahwa untuk Bersikap baik dan menghormati orang yang lebih tua terutama orang tua, dan juga menggambarkan konsekuensi dari sikap yang buruk terhadap kedua orang tua. Pembelajaran mengenai sikap ini sangat diperlukan oleh siswa sekolah dasar yang di mana pada masa ini terjadi proses pembentukan sikap peserta didik. Serta cerita mengandung nilai-nilai sosial (Susilawati et al., 2022). Mengenal *kato nan ampek*. *Kato nan ampek* merupakan bahasa tutur atau cara seseorang terhadap orang lain dalam Masyarakat Minangkabau. Ini merupakan salah bentuk cara menghormati orang lain. *Kato nan ampek* mengenal cara bertutur pada orang tua, pada yang lebih muda dan dengan yang disegani, dan dengan teman sebaya (Eliza, 2017).

## Pembahasan

Budaya Alam Minangkabau Sebelum dibahas mengenai Budaya Alam Minangkabau terlebih dahulu dikemukakan konsep budaya yang dikemukakan oleh para ahli. Nostrand (1989: 51) mendefinisikan budaya sebagai sikap dan kepercayaan, cara berpikir, berperilaku, dan mengingat bersama oleh anggota komunitas tersebut. Koentjoroningrat merumuskan “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar”. Sidi Gazalba menyatakan bahwa kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang

membentuk kesatuan sosial dengan suatu ruang dan suatu waktu. Subjek pelajaran Budaya Alam Minangkabau Pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) ialah salah satu mata pelajaran kurikulum tempatan yang harus diikuti oleh siswa kelas 3, 4, 5, dan 6 serta pelajar SMP. Mata pelajaran ini diajarkan untuk mencapai kompetensi budaya lokal dan membentuk identitas dan pengetahuan bagi pelajar-pelajar yang berada di daerah Sumatera Barat, terutama suku Minangkabau (Erzipa & Ismet, 2022).

Menurut Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di Sumatera Barat, Pendidikan Budaya Alam Minangkabau bertujuan agar murid mengenal, menghayati, mengapresiasi, dan menerapkan nilai-nilai budaya alam Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari (Agustina, 2012). Tujuan tersebut mempertegas bahwa setiap generasi yang dilahirkan dalam satu rumpun bangsa (daerah) wajib tumbuh menjadi: a) Kekuatan yang peduli dan pro-aktif dalam menopang pembangunan bangsanya. b) Mempunyai tujuan yang jelas, menciptakan kesejahteraan yang adil merata melalui program-program pembangunan. c) Sadar manfaat pembangunan merata dengan: 1) prinsip-prinsip jelas, b) *equiti* yang berkesinambungan, 3) partisipasi tumbuh dari bawah dan datang dari atas, 4) setiap individu didorong untuk maju, 5) rasa aman yang menjamin kesejahteraan. Nilai-nilai budaya Minangkabau terangkum dalam falsafah hidup Adat *basandi Syara', syara' basandi Kitabullah* dan Alam Takambang Jadi guru (Adat bersendikan *syara'*/Agama, agama berdasarkan kepada Kitab suci Alquran; Alam terkembang jadikan guru) (Noprijon, 2023). Ruang lingkup Pendidikan Budaya Alam Minangkabau (BAM) Pendidikan Budaya Alam Minangkabau meliputi materi yang berkaitan dengan (1) Sistem kekerabatan (2) Kepemimpinan (3) Pusaka dan warisan (4) Adat yang berdasarkan ajaran agama Islam. (5) Keterampilan tradisional (6) Dan lain-lain (Firdaus, Lubis, Susanto, & Soertarto, 2018).

Pendidikan Karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Gordon Allport mendefinisikan karakter manusia sebagai kumpulan atau kristalisasi dari kebiasaan-kebiasaan individu. sehingga ia boleh disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Watak diperlukan juga aspek perasaan (emosi), yang oleh Lickona disebut "*desiring the good*" atau keinginan melakukan kebajikan. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini boleh dinyatakan bahwa karakter yang baik disokong oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Najib menjelaskan bahwa pendidikan karakter mempunyai intipati dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi

suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Jadi, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang berpuncak dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Merujuk pada Panduan Penerapan Pendidikan Karakter, pendidikan budaya dan karakter dapat ditinjau dari tiga pengertian, yaitu pengertian secara umum, pengertian secara perancangan, dan pengertian secara teknis. Pengertian secara umum merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri pelajar sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang beragama, produktif dan kreatif. Secara perancangan diartikan sebagai usaha bersama semua guru dan pimpinan sekolah, melalui mata pelajaran dan budaya sekolah dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada pelajar melalui proses aktif pelajar dalam proses pembelajaran. Secara teknis mempunyai makna sebagai proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dilakukan pelajar secara aktif di bawah bimbingan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan dalam kehidupannya di kelas, sekolah dan masyarakat. Pembangunan karakter dan budaya hanya boleh dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan pelajar dari lingkungan sosial, budaya, dan masyarakat persekitarannya. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekedar mengajar mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang mana yang baik, sehingga pelajar menjadi mengerti (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan boleh melakukannya (psikomotor). Pendidikan karakter yang baik perlu melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan (*habit*) yang terus menerus dilakukan dan diamalkan (Sulistyowati, 2012).

Nilai-nilai karakter tersebut diusahakan untuk dapat dikuasai dan ditanamkan kepada pelajar sehingga mereka menjadi manusia yang berkarakter. Pembentukan Karakter Melalui BAM Penetapan pendidikan Budaya Alam Minangkabau sebagai salah satu subjek muatan lokal untuk kawasan Sumatera Barat merupakan langkah strategis dalam rangka pembentukan karakter bangsa, khususnya karakter Minangkabau (Mafardi, 2017). Proses pembelajaran yang bersifat kontekstual sesuai dengan pengalaman dan pola perilaku masyarakat akan lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pelajar. Pengembangan kurikulum pendidikan karakter mempertimbangkan kurikulum kebangsaan yang dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan model pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Mulyasa (2011), ada tiga model yaitu (1) Model Subjek Matter dalam bentuk mata pelajaran sendiri, (2) Model Terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, dan (3) Model Gabungan. Model yang dipilih untuk kurikulum pendidikan karakter adalah model gabungan. Pendidikan karakter merupakan



tanggung jawab dari komponen sekolah. Seluruh kegiatan selama anak berada di sekolah diatur sedemikian rupa sehingga semua aktivitas pelajar di sekolah bernuansa pendidikan karakter. Keadaan ini membolehkan pembentukan karakter lebih optimum.

Mata pelajaran budaya alam Minangkabau di era sekarang mata pelajaran ini masih relevan dan harus terus dipertahankan. Karena syarat akan nilai budaya lokal yang mana seiring sejalan dengan kaidah-kaidah atau ajaran agama. Apalagi di zaman sekarang ini, generasi muda sudah terlena oleh majunya ilmu pengetahuan teknologi yang membuat mereka dengan mudah berselancar di dunia maya melalui *telephone* genggamnya. Sehingga abai dengan tradisi atau adat istiadat yang berlaku di tanah kelahirannya. Justru anak remaja lebih mengidolakan orang luar yang jelas-jelas banyak hal yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya kita. Sehingga orang tua yang menjadi informan penulis serempak mengatakan bahwasanya di zaman sekarang ini masih sangat dibutuhkan pembelajaran yang mampu mempengaruhi sikap sehingga membentuk pribadi-pribadi unggul yang berkarakter.

BAM masih sangat relevan di era modern ini sebagai wadah untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan penginternalisasian pendidikan karakter. Menurut informan yang penulis rangkum bahwa mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) dapat membendung generasi muda dari pengaruh budaya asing. Seperti yang kita tahu tanah Minang terkenal dengan filosofi "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adat mamakai*". Yang mana artinya adalah adat tidak boleh bertentangan dengan syara' atau syari'at yang bersumber dari kitab Allah yakni Al-Qur'an. Segala yang diperintahkan oleh syara' ditetapkan pula di dalam adat istiadat. Adat digunakan untuk mengatur cara hidup dalam bermasyarakat. Adapun pendapat informan yang sejalan dengan pendapat-pendapat para ahli tentang beberapa analisis internalisasi pendidikan karakter yang terdapat di dalam mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM).

#### 1. Sopan Santun Menurut Adat Minangkabau

Ibrahim dalam Kurnia (2017) mengungkapkan bahwa orang Minang itu terkenal "*tau raso jo pariso*" artinya sebelum berbicara mohon perhatikan ucapan yang akan dilontarkan jangan sampai membuat orang lain sakit hati atau tersinggung. Ada pantun yang sangat terkenal tentang hal ini:

*Anjalai di tengah koto*

*Tumbuhan sarumpun jo lagundi*

*Kok tak pandai ba kato-kato*

*Bak alu pancucuak duri*

Pantun tersebut memiliki makna bahwa seseorang yang tidak pandai memilih kata-kata maka hanya akan menyakiti hati orang saja. Adat Minangkabau tidak hanya mengatur masyarakatnya dalam berbicara tetapi juga mengatur

masyarakatnya dalam hal menjawab pertanyaan atau menghargai lawan bicara. Sikap sopan santun sangat diutamakan dan jauhilah sikap masa bodoh atau terlalu cuek karena tidak cocok dengan adat istiadat *urang awak*.

## 2. Tutur Bahasa Dalam Adat Minangkabau (*Kato Nan Ampek*)

Salah satu wujud dari tata karma terlihat ketika seseorang itu menggunakan bahasa yang baik dan benar saat berkomunikasi. Lantaran di tanah Minang terkenal sekali dengan istilah *kato nan ampek*. Dikalangan masyarakat Minang *kato nan ampek* masih sangat diperhatikan, apalagi oleh para tetua adat atau sesepuh adat dan golongan orang tua di sana. Saat berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang masih memegang teguh adat istiadat ini maka kita dituntut untuk paham akan:

### a. *Kato mandaki* (kata mendaki)

*Kato mandaki* ini dipergunakan oleh orang Minang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, contohnya pada saat murid berbicara kepada gurunya, bawahan kepada atasannya. mempergunakan kata-kata yang sopan, pakai sebutan yang tepat untuk lawan bicaranya tersebut. Hal ini harus dibiasakan dari kecil agar besar terbawa-bawa di mana pun kelak berada. Orang yang sudah terbiasa menerapkan kata mendaki ini dalam pergaulan sehari-hari akan kelihatan dengan jelas. Betapa hormatnya dia kepada orang yang lebih tua, betapa anggunnya sikap yang ditampilkan begitu juga pemilihan kata-katanya. Sekarang kasus seperti tidak sopan guru kepada siswa, siswa membentak guru sangat sering ditemukan itu karena anak-anak yang tidak menginternalisasikan budaya alam Minangkabau dalam kehidupannya.

### b. *Kato Manurun* (Kata Menurun)

Contohnya seperti bahasa yang dipakai oleh seorang mamak kepada kemenakannya, guru kepada muridnya, atasan kepada bawahannya. Sangat dihindari membentak, berkata kasar, dan egois yang hanya mementingkan diri sendiri sehingga sewenang-wenang terhadap lawan bicara. Pesan moralnya adalah sangat diingatkan kepada pihak yang dituakan agar jangan terlalu cepat emosi, jangan sampai melontarkan caci maki, jangan mengajari atau menasihati orang lain di tempat ramai. Jika ingin mengajarnya bawa orang tersebut ke tempat yang tidak ada orang lain agar harga dirinya tetap terjaga. Karena sifat orang tua sejatinya adalah mengayomi, berlapang dada dan berwawasan luas sehingga semua permasalahan bisa diselesaikan dengan kepala dingin. Dalam hal ini ada pantun yang terkenal: *Nak tinggi naikan budi, Nak mulia tapeki janji, Nak taguah paham dikunci*.

### c. *Kato malereang* (kata melereng)

Tutur kata yang digunakan untuk orang yang posisinya sama-sama menyegani, sama-sama menghormati. Contohnya di antara orang-orang yang mempunyai ikatan kekerabatan, seperti antara menantu dan mertua atau penghulu dengan guru dll. Seperti pepatah di bawah ini:

*Alun bakilek, alah bakalam*

*Bulan disangko tigopuluah*

*Tikilek ikan dalam aie*

*Ikan takilek jalo tibo*

*Lah tantu jantan batinonyo*

d. *Kato mandata* (kata mendatar)

Yaitu tata bahasa yang digunakan di antara orang yang status sosialnya sama dan hubungannya akrab. Prinsip pergaulan dengan teman sebaya ini, diungkapkan oleh pepatah adat sebagai berikut:

*Muluik manih kucindan merah*

*Budi baik basu katuju*

*Lamak basantan tanguli*

*Pandai bagau samo gadang*

*ingek runcing kok managanai*

*jago sandiang kok malukoi*

Walaupun sama besar, tetap cara berbicara dijaga. Agar tidak ada yang tersakati karena ucapan yang telah dilontarkan. Dengan demikian dapat kita tarik kesimpulan bahwa di dalam adat Minangkabau tata krama itu sangat mengikat dan menuntun masyarakatnya agar berbudi luhur. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari saat berbicara, saat berpakaian, saat makan dan minum bahkan bagaimana tata cara duduk di dalam sebuah majelis.

Awengki (Awengki, 2017) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa adat istiadat Minangkabau merupakan pedoman atau dijadikan falsafah hidup bagi masyarakatnya. Sehingga tergambar dalam cara mendidik dan membimbing anak kemenakan dan dalam tata pergaulan sehari-hari *kato nan ampek* masih sangat diperhatikan. Selain pada mata pelajaran budaya alam Minangkabau (BAM) internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga terdapat dalam cerita tradisional Minangkabau, hanya saja menurut Eliza (Eliza, 2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sudah agak sulit untuk mengembangkan karakter generasi muda berbasis cerita tradisional Minangkabau ini. Sebab, terkendala dari sebagian masyarakat Minangkabau yang sudah tidak lagi mengenal *folklore* asli Minangkabau seperti *Kaba*. Jadi menurut Eliza sangat disayangkan dimasa yang akan datang cerita tradisional atau *Kaba* ini akan hilang dan tidak bisa dimanfaatkan lagi dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan latar belakang yang penulis utarakan di atas, nilai-nilai kearifan lokal itu sudah mulai tergerus oleh perkembangan zaman, generasi muda lebih senang dengan budaya asing karena terpengaruh dengan *gadget* yang menjadi teman setia mereka sehari-hari. Bahkan

daripada membaca *Kaba* sepertinya generasi muda zaman sekarang lebih tertarik membaca cerita bersambung di komik *Online* seperti *webtoon*. Jelas muatannya berbeda, di *webtoon* para remaja lebih dimanjakan oleh kisah cinta sang pangeran dengan sang putri. Anak remaja terbiasa mengkhayal daripada membaca *Kaba* yang syarat akan pesan moral khas Minangkabau. Namun, hal ini sulit untuk disesali karena di era sekarang anak kecil saja sudah sangat akrab dengan *gadget*. *Gadget* dianggap ampuh dalam menenangkan si anak yang sedang berulah. Tetapi tidak bisa dipungkiri juga kemajuan zaman sangat-sangat berpengaruh untuk perkembangan di segala bidang (Fimansyah, 2020).

## Kesimpulan

Dibidang pendidikan mata pelajaran muatan lokal (Budaya Alam Minangkabau) dapat terus diajarkan di Sekolah bahkan mulai dari tingkat SD di Sumatera Barat karena memang masih sangat relevan dan sangat dibutuhkan pada era globalisasi ini. Dan diharapkan juga kepada orang tua dan calon orang tua di tanah Minang agar mengenalkan kepada anak-anak mereka tentang cerita-cerita tradisional Minangkabau seperti *Kaba* dan juga ungkapan-ungkapan bijak khas Minangkabau serta mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal mengajari atau menasihati anak dalam bertutur kata, dalam berpakaian, dalam bergaul dll. Agar generasi muda tidak lagi merasa asing dengan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau yang syarat akan nilai-nilai luhur contohnya *kato nan ampek* yang menjadi perhatian saat berkomunikasi.

Pendidikan Budaya Alam Minangkabau (BAM) masih sangat relevan di era modern ini sebagai wadah untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan penginternalisasian pendidikan karakter. Menurut informan yang penulis rangkum bahwa mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) dapat membendung generasi muda dari pengaruh budaya asing. Seperti yang kita tahu tanah Minang terkenal dengan filosofi "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adat mamakai*". Yang mana artinya adalah adat tidak boleh bertentangan dengan syara' atau syari'at yang bersumber dari kitab Allah yakni Al-Qur'an. Segala yang diperintahkan oleh syara' ditetapkan pula di dalam adat istiadat. Adat digunakan untuk mengatur cara hidup dalam bermasyarakat. Adapun pendapat informan yang sejalan dengan pendapat-pendapat para ahli tentang beberapa analisis internalisasi pendidikan karakter yang terdapat di dalam mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM).

## Daftar Pustaka

- Afriani, S. (2023). Aksi Siswa SD Berkata Kasar Dan Tantang Duel Guru Di 50 Kota Dikecam Anggota Dewan.
- Agustina. (2012). Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) sebagai Wadah Pelestarian Kearifan Lokal: antara Harapan dan Kenyataan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 13(1). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v13i1.3926>

- Akhyar, M., Kamal, M., Wati, S., & Junaidi, J. (2022). Pemanfaatan Platform Whatsapp dalam Pembelajaran SKI di MTsN 1 Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 3195–3203.
- Awengki. (2017). *Bentuk-Bentuk Implementasi Nilai-Nilai Kato Nan Ampek Dalam Pasukuan Caniago Di Jorong Tangkit Nagari Ampang Kuranji Kabupaten Dharmasraya*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Deni Alwidora, W. (2020). Penerapan Sekolah Berintegrasi Budaya Minangkabau di SMA Negeri 5 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1–7.
- Eliza, D. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Cerita Tradisional Minangkabau Untuk Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3b), 153–163.
- Endah Marwanti, Arya Dani Setyawan, dan S. R. (2018). Implementasi Penanaman Karakter Anak Dalam Syair Lagu Dolanan Anak Cublak-Cublak Suweng. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2), 251–256.
- Erzipa, M., & Ismet, S. (2022). Pengenalan Kegiatan Budaya Minangkabau di Taman Kanak-Kanak Islam Nibras Padang. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.37216/aura.v3i2.709>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130.
- Fimansyah, W. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Untuk Generasi Muda. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(2), 97–104.
- Firdaus, D. R. S., Lubis, D. P., Susanto, D., & Soertarto, E. (2018). Potret Budaya Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2), 121–130.
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(1), 54–63. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205>
- Indonesia, S. (2023). Video Viral Murid SD Bentak Guru di Sekolah, Kini Sang Guru Malah Meminta Maaf.
- Indriani, R. W. Y. P. & P. (2017). Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 9–14.
- Itsna Afyiani, Cicih Wiarsih, D. B. (2019). Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21–25.
- Mafardi. (2017). Nilai-Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal Budaya Alam Minangkabau di SDN 14 Kota Padang. *ELSE: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a Desember), 38–47.
- Malihah, E. (2014). Kenakalan Remaja Akibat Kelompok Pertemanan Siswa. *Forum Ilmu Sosial*, 41(1), 15–27.
- Muliani, R. (2014). Penerapan Pendidikan Karakter Di SDN 06 Pangkalan Kecamatan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Provinsi Sumatera Barat. *LENTERA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya, Dan Sosial)*, 5(14), 85–92.
- Noprijon. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA SEKOLAH NEGERI 15 BETA TONGA TUA KEPULAUAN MENTAWAI ISLAM. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 11–16.
- Rahmi, S. T. & A. (2016). Validitas Modul Pembelajaran Berbasis Guided Inquiry pada Materi Fluida di STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 2(1), 9–14.

- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Shusanti, N. L., Suryatini, N. K., & Budiyan, K. H. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Video Pembelajaran Gender Wayang Bagi Anak-Anak (Character Educational Implementation In Learning Video Development Of Gender Wayang For Children). *Seminar Nasional Sandhyakala*, 1, 122–132.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, T., Marlina, M., & Desyandri, D. (2022). Implementasi Kebudayaan Daerah Lokal Minangkabau Di Sekolah Dasar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(1), 119. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8427>
- Syahri Anton, Martis, Novandra Prayuda, A. P. (2016). Pelatihan Pidato Pasambahan Di SD Negeri 02 Padang Panjang. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 59–68.
- Widodo, G. S., Hariyono, & Hanurawan, F. (2016). Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar “Raja Agung.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 142–153.